

# BAB 1

## PENDAHULUAN

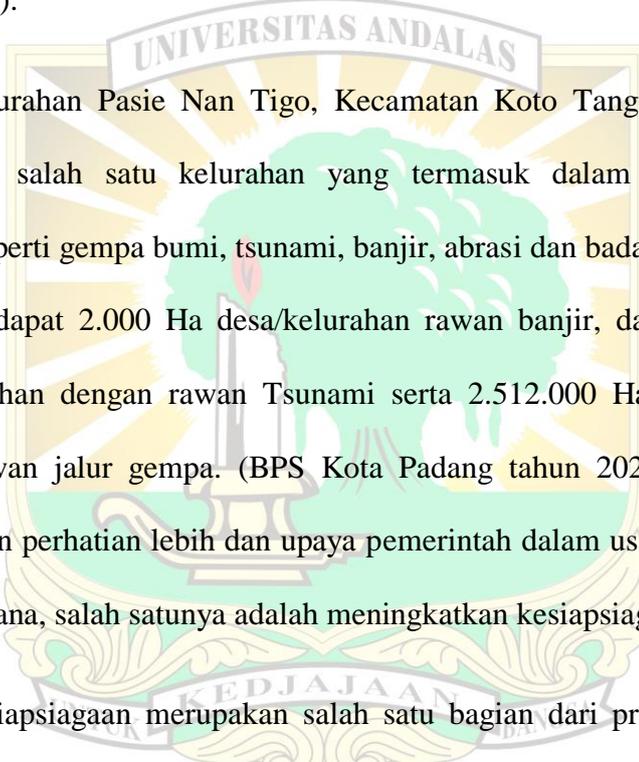
### A. Latar Belakang

Indonesia secara geografis berada pada pergerakan tiga lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo Australia di bagian selatan, Lempeng Samudera Pasifik di sebelah timur, lempeng Eurasia di sebelah utara dan disertai daerah aliran sungai. Hal tersebut dapat mengakibatkan risiko bencana geologi seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api maupun gerakan tanah/longsor (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018).

Sumatera Barat mempunyai tujuh segmen patahan yang sangat beresiko untuk terjadinya gempa bumi bila patahan pada segmen-segmen di daratan tersebut bergerak (BPBD Sumbar, 2016). Peneliti dari LIPI, Danny Hilman Natawijaya, menyebutkan kejadian gempa Mentawai, Sumatera Barat, pada 2-5 Februari 2019 berpotensi mengakibatkan gempa 8,9 SR yang mana pola tersebut sama dengan gempa Aceh tahun 2004. Diperkirakan, siklus gempa *Mentawai Megathrust* berkisar antara 200-300 tahun dimana gempa besar terakhir terjadi tahun 1797 dan tahun 2019 diprediksi memasuki puncak siklus tersebut (Naldi, 2019).

BPBD Kota Padang mengatakan bahwa kota Padang merupakan salah satu daerah pesisir Sumatera Barat yang memiliki risiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik yang berada pada

pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo–Australia dan Lempeng Eurasia, serta dekat dengan zona patahan gempa, yaitu patahan Semangko dan patahan Megathrust. Selain itu, sebagian besar penduduk Kota Padang bermukim di wilayah pesisir dan tepi pantai serta juga terdapat infrastruktur tempat masyarakat menggantungkan hidupnya di zona yang berada dalam jarak mulai dari 0 hingga 3000 m dari pantai (Sampaguita, 2010 ; LIPI 2007).



Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang merupakan salah satu kelurahan yang termasuk dalam kategori rawan bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai. (Neflinda dkk, 2019). Terdapat 2.000 Ha desa/kelurahan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami serta 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa. (BPS Kota Padang tahun 2021). Hal tersebut memerlukan perhatian lebih dan upaya pemerintah dalam usaha pengurangan risiko bencana, salah satunya adalah meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana sehingga upaya peningkatan kesiapsiagaan sebagai salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya bencana. Menurut LIPI-UNESCO/ISDR (2006). Untuk mengurangi dampak akibat bencana gempa bumi dan tsunami masyarakat perlu memiliki minimal tingkat pengetahuan, sikap, dan kebijakannya yang baik dalam menghadapi bencana gempa bumi yang benar. Konsep kesiapsiagaan dari unit terkecil difokuskan pada kemampuan komunitas

keluarga melakukan persiapan menghadapi kondisi darurat bencana secara cepat dan tepat (LIPI-UNESCO/ISDR,2006).

Kajian tingkat kesiapsiagaan komunitas keluarga yang sering digunakan adalah *framework* yang dikembangkan oleh Lembaga Pengembangan Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan bekerja sama dengan UNESCO atau *framework* yang dikembangkan *International Strategy for Disaster Reduction* (ISDR) tahun 2006. Salah satu parameternya adalah rencana untuk keadaan darurat bencana yang terbagi dalam tiga sub pokok yaitu; rencana kewaspadaan keluarga terhadap kemungkinan terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami, rencana tindakan apa saja yang dilakukan oleh keluarga untuk menyelamatkan diri dari bencana gempa bumi dan tsunami serta rencana dimana saja tempat menyelamatkan diri keluarga apabila terjadi bencana gempa bumi dan tsunami.

Rencana kesiapsiagaan keluarga merupakan perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana. Tingginya potensi masyarakat terpapar ancaman bencana dan kemungkinan dampak kerusakan menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit terkecil masyarakat perlu meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam situasi kedaruratan dengan mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih paham menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga dirumah (BNPB, 2017).

Kepala keluarga dapat berupa bapak ataupun ibu yang berperan sebagai pemimpin dan berada tidak jauh dari pusat bencana yang terjadi (Harahap et al, 2011: 22). Kepala keluarga berperan dalam menyampaikan informasi bagi keluarganya, mengambil keputusan yang cepat dapat memengaruhi anggota keluarganya (Rini, 2017). Dalam situasi bencana, kepala keluarga diharapkan memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan pertama. Pengalaman bencana yang sudah terjadi diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terutama kepala keluarga dalam menghadapi bencana apabila bencana itu terjadi kembali. Ketangguhan keluarga dalam mengantisipasi, memproteksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang rawan bencana perlu diikuti dengan kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi bencana. (Djaafar et al, 2021 : 10)

Dalam parameter kesiapsiagaan bencana terdapat salah satu aspek yang bisa diaplikasikan untuk menerapkan kebijakan yang terkait dengan kesiapsiagaan saat kondisi aman yaitu meningkatkan pengetahuan kepala keluarga (Yatnikasari et al., 2020). Pendidikan kebencanaan mengajarkan perencanaan tindakan penyelamatan dalam keadaan darurat bencana, saat berada dalam rumah dan panduan bagaimana kepala keluarga mampu mengevakuasi anggota keluarga lainnya yang memiliki kelompok rentan. Keluarga juga sudah mempersiapkan obat-obatan untuk pertolongan pertama dan obat-obatan konis yang biasa tersedia untuk anggota keluarganya (Tamburaka & Husen, 2019). Hasil penelitian Susanto dan Putranto tahun 2016 menunjukkan pendidikan kebencanaan mampu meningkatkan

kesiapsiagaan dengan memberikan beberapa informasi yang akurat, bagaimana kepala keluarga sebagai pemimpin dalam rumah tangga mampu bertindak dan mengambil keputusan yang sesuai untuk meminimalkan resiko bencana dan menekan banyaknya korban, terlebih lagi jika di dalam keluarga terdapat kelompok rentan seperti anak-anak, lansia dan ibu hamil.

Kelompok lansia dalam situasi darurat bencana memerlukan perhatian dan perlakuan khusus karena perubahan kondisinya. Menurut pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2017, jumlah penduduk lanjut usia mencapai 23.658.214 jiwa dan merupakan jumlah kedua terbesar setelah anak-anak (UU No.24 Tahun 2007). Perubahan-perubahan yang dialami oleh lanjut usia akan berdampak pada penurunan kekuatan genggam tangan 5-15%, kekuatan kaki 20-40%, dan kehilangan kekuatan otot diperkirakan sebesar 1-3% per tahun. Penurunan sistem neurologis mengakibatkan perubahan *centralprocessing* dan penurunan respon tubuh otomatis (Mauk, 2016). Hal itu dapat mempengaruhi terjadinya penurunan keseimbangan pada lanjut usia. Keseimbangan adalah kemampuan untuk mempertahankan pusat gravitasi dan equilibrium baik statis maupun dinamis ketika ditempatkan dalam posisi tegak maupun dalam berbagai posisi. Pada lansia biasanya tidak menyadari bahwa fungsi keseimbangan tubuhnya mulai menurun, sehingga meningkatkan resiko jatuh. Hal ini menjadikan lansia rentan mengalami cedera saat situasi evakuasi bencana (Setiabudhi, 2013).

Perubahan sistem fisik lansia juga diikuti perubahan mental, dan psikososial. Saat lansia menghadapi situasi yang buruk akibat kehilangan

anggota keluarga, properti, trauma fisik dan trauma psikologis selama bencana membuat lansia seperti kehilangan diri sendiri (Yotsui et al dalam Siregar, 2019). Kapasitas fisik dan mental yang menurun, gangguan pemenuhan kebutuhan pokok dan kondisi ditenda pengungsian yang tidak menentu meningkatkan resiko gangguan kesehatan fisik dan mental (Nugroho dalam Wibowo, 2014).

Peran aktif keluarga dan masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana sangat penting, mengingat keluarga merupakan sasaran utama pengurangan resiko bencana. Peningkatan kesadaran tentang bagaimana menghadapi bencana dan melindungi lansia perlu diupayakan dalam rangka memperkuat kesiapsiagaan kepala keluarga dan masyarakat. Keputusan kepala keluarga yang tepat dan cepat merupakan bantuan utama bagi lansia mempersiapkan diri menghadapi bencana. (Febriana et all,2015). Kerjasama antara kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya merupakan energi positif bagi lansia untuk bangkit dari masalah bencana alam. Untuk itu diperlukan wadah perhimpunan personal yang terlatih dalam penanggulangan bencana berbasis keluarga Lansigana (Lansia Siaga Bencana). (Nurseha,S, 2020) Sehingga hal ini diharapkan dapat membuat perbedaan besar dalam pengurangan risiko bencana bagi lansia.

Pada bencana Tsunami di Aceh tahun 2004, menunjukan angka kematian tertinggi adalah mereka yang berusia lebih dari 60 tahun (Bayraktar & Dal Yilmaz, 2018). Penelitian ini menunjukkan tingginya kerentannya lansia menjadi korban saat bencana. Hal ini sejalan dengan data BNPB pada

kejadian gempa 7,6 SR tahun 2009 di Sumatera Barat, sebanyak 80% korban yang di rawat di RSUD Pariaman adalah lansia. Pengalaman bencana gempa dengan korban lansia yang cukup besar menunjukkan diperlukan integrasi kesiapsiagaan terhadap kelompok rentan lansia dalam mengurangi dampak bencana dapat diupayakan melalui prediksi, probabilitas dan strategi mitigasi. Oleh karena itu, pemerintah harus lebih memperhatikan dan memberikan kebijakan-kebijakan tanggap darurat khusus untuk lanjut usia dalam menghadapi bencana baik sebelum, saat ataupun sesudah terjadinya bencana (Rahmadina & Susanti, 2019).

Hasil penelitian Paramesti tahun 2011 di Teluk Pelabuhan Ratu Jakarta menunjukkan bahwa kepala keluarga berada pada kondisi tidak siap menghadapi gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan karena belum banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun pihak terkait disebabkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Penelitian terkait gambaran kesiapsiagaan lainnya yang dilakukan di Kab. Bantul ditemukan tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga dalam menghadapi gempa bumi di Kecamatan Piyungan dan Kecamatan Pleret masuk dalam kategori siap (Niken & Andri Setyorini, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Niken et al (2021) menunjukkan peningkatan kesiapsiagaan kepala keluarga setelah diberikan pendidikan bencana, yang mana sebelum pendidikan diberikan masuk dalam kategori siap, namun setelah mendapatkan pendidikan bencana masuk dalam kategori sangat siap. Hal tersebut menunjukkan penambahan pengetahuan atau kognitif sangatlah penting untuk membentuk suatu

tindakan. Sejalan dengan penelitian Rini (2017) di Dusun Potrobayan desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul, diperoleh kesimpulan bahwa kesiapsiagaan kepala keluarga yang memiliki lansia menunjukkan sangat siap menghadapi bencana alam gempa bumi. Hal itu diukur dari pengetahuan dan sikap kepala keluarga terhadap risiko gempa bumi, rencana tanggap darurat keluarga, sistem peringatan bencana, dan kemampuan memobilisasi sumber daya.

Pada saat survey pendahuluan pada 10 kepala keluarga dengan lansia di RW 3 dan RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo, ditemukan 10 kepala keluarga mengatakan bencana yang sering terjadi adalah gempa bumi, banjir dan angin topan, 10 kepala keluarga mengatakan mereka mengetahui kalau wilayah Pasie Nan Tigo adalah zona merah kawasan rawan tsunami. Dari 5 kepala keluarga mengatakan tidak mempunyai tas siaga bencana dan tidak pernah mengikuti latihan simulasi evakuasi lansia yang ada di rumah mereka, sementara 2 lagi mengatakan tidak tahu apa itu tas siaga bencana. Kesiapsiagaan keluarga tidak hanya dinilai dari pengetahuan keluarga tersebut terhadap bencana, namun juga tercermin dari sikap dan perilaku keluarga dengan kelompok rentan lansia dalam menghadapi resiko bencana yang bisa terjadi kapanpun. Penelitian terkait kesiapsiagaan kepala keluarga yang memiliki lansia belum banyak ditemukan. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “Tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga yang memiliki lansia dalam menghadapi

ancaman bencana gempa dan stunami di kelurahan Pasie nan Tigo tahun 2022”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini “Bagaimana Tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga yang memiliki lansia dalam menghadapi ancaman bencana gempa dan stunami di kelurahan pasie nan tigo tahun 2022”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan kepala keluarga yang memiliki lansia dalam menghadapi ancaman bencana gempa dan stunami di kelurahan Pasie nan Tigo tahun 2022

### **2. Tujuan Khusus**

Diketahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan kepala keluarga yang mempunyai lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di wilayah rawan bencana RW 03 dan RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Profesi Keperawatan**

Penulis berharap penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan di dunia keperawatan agar perawat mengetahui bagaimana kesiapsiagaan keluarga dengan kelompok rentan lansia untuk rencana tanggap darurat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Penulis berharap penelitian ini tambahan referensi dan ilmu dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan sebagai penelitian lanjutan.

### **3. Bagi Keluarga dengan Kelompok Rentan Lansia**

Penulis berharap penelitian ini menjadikan keluarga dengan kelompok rentan lansia siap dan siaga dengan ancaman bencana gempa bumi dan tsunami di Kelurahan Pasie Nan Tigo.

